

## Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal dan Pendekatan Berdiferensiasi terhadap Peningkatan Karakter dan Kesadaran Multikultural Siswa: Studi pada SMAN 21 Medan

Indi Paska Simamora<sup>1</sup> Yusrina Arfah Lubis<sup>2</sup> Rosianna Dorepa Gultom<sup>3</sup> Deslia Ningsih Sagala<sup>4</sup> Andi Taufiq Umar<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [paskahsimamora2@gmail.com](mailto:paskahsimamora2@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dan pendekatan berdiferensiasi terhadap peningkatan karakter dan kesadaran multikultural siswa di SMAN 21 Medan. Metode kuantitatif eksplanatori diterapkan dengan analisis regresi ganda pada sampel 84 siswa kelas IPS. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal berpengaruh signifikan terhadap karakter siswa ( $\beta = 0,441$ ;  $p < 0,001$ ) dan kesadaran multikultural ( $\beta = 0,531$ ;  $p < 0,001$ ), sementara pendekatan berdiferensiasi berpengaruh signifikan terhadap karakter ( $\beta = 0,300$ ;  $p = 0,005$ ), tetapi tidak signifikan terhadap kesadaran multikultural ( $\beta = 0,176$ ;  $p = 0,100$ ). Temuan mengonfirmasi pentingnya integrasi kearifan lokal sebagai cultural scaffold dalam kurikulum IPS, sementara pendekatan berdiferensiasi perlu dioptimalkan melalui pelatihan guru dalam desain asesmen multikultural. Implikasi penelitian mencakup rekomendasi pengembangan modul kolaboratif berbasis proyek dan peningkatan kapasitas guru dalam pembelajaran kontekstual.

**Kata Kunci:** Pembelajaran IPS, Budaya Lokal, Pendekatan Berdiferensiasi, Karakter Siswa, Kesadaran Multikultural

### Abstract

*This study examines the effects of local culture-based Social Studies learning and a differentiated approach on enhancing students' character and multicultural awareness at SMAN 21 Medan. An explanatory quantitative method was employed, using multiple regression analysis on a sample of 84 Social Studies students. Results revealed that local culture-based learning significantly impacts character development ( $\beta = 0.441$ ;  $p < 0.001$ ) and multicultural awareness ( $\beta = 0.531$ ;  $p < 0.001$ ), while the differentiated approach significantly affects character ( $\beta = 0.300$ ;  $p = 0.005$ ) but not multicultural awareness ( $\beta = 0.176$ ;  $p = 0.100$ ). The findings confirm the critical role of integrating local wisdom as a cultural scaffold in the Social Studies curriculum, whereas the differentiated approach requires optimization through teacher training in multicultural assessment design. Practical implications include recommendations for collaborative project-based modules and enhancing teachers' capacity in contextual pedagogy.*

**Keywords:** Social Studies Learning, Local Culture, Differentiated Approach, Student Character, Multicultural Awareness



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang ditandai dengan intensitas interaksi lintas budaya, pendidikan karakter dan kesadaran multikultural menjadi pilar krusial dalam membentuk generasi yang berintegritas dan responsif terhadap keragaman (Jeynes, 2019). Fenomena degradasi nilai-nilai kebangsaan dan maraknya konflik sosial berbasis identitas menguatkan urgensi pengintegrasian kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan, khususnya melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun, praktik pembelajaran IPS di Indonesia masih terfragmentasi antara teori akademis dan konteks sosio-kultural siswa, sehingga kurang

mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter maupun membangun kesadaran multikultural secara holistik (Siska, Sapriya, & Febriani, 2021). Studi empiris mengungkapkan bahwa pembelajaran IPS konvensional cenderung mengabaikan potensi budaya lokal sebagai medium pedagogis, padahal integrasi nilai-nilai kearifan tradisional seperti *Piil Pesenggiri* di Lampung atau *Sakai Sambayan* di Sumatera Barat terbukti meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan empati antarbudaya siswa (Afriyadi et al., 2024; Uge, Neolaka, & Yasin, 2019). Di sisi lain, pendekatan berdiferensiasi—yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan individual—masih jarang diaplikasikan dalam konteks multikultural, meskipun penelitian di Halmahera Timur membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan sensitivitas kultural siswa sebesar 41% melalui proyek berbasis kearifan lokal (Hermimo & Arifin, 2020).

SMAN 21 Medan, sebagai lokus penelitian, merepresentasikan kompleksitas masyarakat multietnis dengan dominasi budaya Melayu, Batak, dan Jawa. Observasi awal menunjukkan bahwa 68% materi IPS di sekolah ini belum mengakomodasi studi kasus budaya lokal Sumatera Utara, sementara pendekatan pembelajaran masih bersifat homogen tanpa mempertimbangkan keragaman gaya belajar siswa. Padahal, penelitian Aramudin, Lin, dan Susanti (2024) menegaskan bahwa kurikulum IPS yang mengintegrasikan perspektif lokal-global mampu menjadi jembatan konseptual untuk memperkuat identitas kultural sekaligus kesadaran multikultural. Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: *Bagaimana pengaruh signifikan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dan pendekatan berdiferensiasi terhadap peningkatan karakter dan kesadaran multikultural siswa di SMAN 21 Medan?* Pertanyaan ini dilatarbelakangi oleh temuan Feng et al. (2024) tentang "kesenjangan intensi-aksi" dalam implementasi pendekatan berdiferensiasi, di mana guru kerap gagal mentransformasikan kesadaran multikultural menjadi strategi pembelajaran yang konkret. Selain itu, belum ada penelitian terdahulu yang menguji sinergi antara pengayaan budaya lokal dan diferensiasi pedagogis dalam konteks masyarakat multikultural seperti Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh simultan dan parsial pembelajaran IPS berbasis budaya lokal serta pendekatan berdiferensiasi terhadap pembentukan karakter dan kesadaran multikultural siswa. Fokus analisis mencakup dua aspek: (1) efektivitas integrasi nilai-nilai *Melayu Deli* (seperti prinsip *kompromi adat*) dalam kurikulum IPS untuk memperkuat karakter resilien siswa, dan (2) peran diferensiasi konten dan proses pembelajaran dalam mengakomodasi keragaman latar belakang budaya peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya model *differentiated intercultural scaffolding* (Valiandes, Neophytou, & Hajisoteriou, 2018) dengan mengintegrasikan dimensi kearifan lokal sebagai *cultural bridge* antara identitas nasional dan kesadaran global. Temuan ini juga menjawab kritik Bates (2019) tentang pentingnya *priority of recognition* dalam pendidikan karakter, di mana pengakuan terhadap nilai intrinsik siswa menjadi basis penguatan moral reasoning dan social responsibility. Pada tingkat praktis, hasil penelitian memberikan rekomendasi operasional bagi guru IPS dalam merancang modul pembelajaran kolaboratif berbasis proyek, seperti studi kasus sejarah multietnis Kota Medan yang dikombinasikan dengan metode role-play dan penilaian berdiferensiasi. Bagi pemangku kebijakan, temuan ini mendorong perluasan skema pelatihan guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal, sekaligus mendesain sistem monitoring implementasi pendekatan berdiferensiasi di sekolah-sekolah multikultural. Adapun bagi masyarakat akademik, penelitian ini menjadi dasar untuk eksplorasi model pendidikan karakter yang kontekstual dengan dinamika sosio-kultural Indonesia.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal**

Pembelajaran berbasis budaya lokal didefinisikan sebagai pendekatan edukatif yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan setempat ke dalam kurikulum untuk memperkaya konteks pembelajaran sekaligus melestarikan identitas budaya (Uge, Neolaka, & Yasin, 2019). Konsep ini menekankan regenerasi pengetahuan lokal melalui praktik pendidikan formal, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), agar peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga menginternalisasi sikap terpuji yang selaras dengan budaya masyarakat sekitar (Siska, Sapriya, & Febriani, 2021). Studi oleh Afriyadi dkk. (2024) di Lampung memperkuat gagasan ini dengan menunjukkan bagaimana pilar kearifan lokal Piil Pesenggiri—seperti penghargaan terhadap keragaman (Nemui Nyimah) dan kesetaraan (Nengah Nyampur)—dapat dijadikan fondasi pembelajaran IPS untuk membentuk karakter kolaboratif dan responsif terhadap multikulturalisme.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS telah terbukti meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kearifan tradisional sekaligus membentuk karakter resilien. Penelitian eksperimental di Sulawesi Tenggara oleh Uge dkk. (2019) menemukan bahwa model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa tentang adat istiadat setempat dan menumbuhkan sikap terpuji seperti disiplin serta tanggung jawab sosial. Temuan serupa dilaporkan Murfiah, Maman, dan Ayuningtyas (2024) yang mengidentifikasi korelasi kuat antara pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan penguatan karakter mandiri, disiplin, dan kesadaran akan identitas budaya pada siswa sekolah dasar. Efek ini tidak terbatas pada ranah afektif; studi lintas budaya Aramudin, Lin, dan Susanti (2024) mengungkapkan bahwa kurikulum IPS yang mengakomodasi kearifan lokal berkontribusi pada peningkatan sikap menghargai keragaman budaya baik di Indonesia maupun Taiwan.

Dampak strategis pendekatan ini tercermin dalam pembentukan karakter nasionalis dan toleran. Analisis Siska dkk. (2021) terhadap 18 indikator karakter Kemdikbud menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal seperti gotong royong (Sakai Sambayan) dalam pembelajaran IPS mampu menumbuhkan kesadaran kolektif sebagai bagian dari masyarakat majemuk. Lebih lanjut, penelitian Afriyadi dkk. (2024) membuktikan bahwa internalisasi prinsip kesetaraan (Nengah Nyampur) melalui studi kasus budaya Lampung meningkatkan kemampuan siswa dalam menyikapi perbedaan etnis dan agama secara kritis. Temuan ini sejalan dengan meta-analisis Jeynes (2019) yang menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal berkorelasi positif dengan peningkatan ekspresi cinta tanah air, integritas, dan kedisiplinan diri, khususnya pada jenjang pendidikan menengah.

### **Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan filosofi pedagogis yang menekankan kebutuhan individual peserta didik melalui penyesuaian konten, proses, dan lingkungan belajar (Valiandes, Neophytou, & Hajisoteriou, 2018). Dalam konteks multikultural, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik tetapi juga merespons keragaman latar belakang budaya, bahasa, dan nilai sosial siswa. Studi oleh Suprayogi, Valcke, dan Godwin (2017) mengidentifikasi tiga determinan utama implementasi pendekatan ini: efikasi diri guru, keyakinan konstruktivis, dan ukuran kelas, di mana kombinasi faktor-faktor tersebut menjelaskan 39% variasi keberhasilan praktik diferensiasi di ruang kelas heterogen. Penerapan pendekatan berdiferensiasi dalam setting multikultural memerlukan strategi khusus untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Penelitian Demirci-Ünal dan Öztürk (2024) di kelas prasekolah multikultural mengungkapkan bahwa diferensiasi proses melalui demonstrasi visual, dukungan fisik, dan observasi sebaya efektif meningkatkan

partisipasi siswa dari latar belakang budaya berbeda. Temuan ini diperkuat oleh studi meta-analisis Puzio, Colby, dan Nichols (2020) yang menunjukkan bahwa diferensiasi konten dengan menyediakan pilihan materi sesuai konteks kultural dapat meningkatkan hasil literasi sebesar 20% pada aspek decoding. Namun, Feng dkk. (2024) mengingatkan adanya "kesenjangan intensi-aksi" di mana guru seringkali kesulitan menerjemahkan kesadaran multikultural menjadi praktik diferensiasi yang konkret, terutama dalam asesmen dan pengelolaan lingkungan belajar.

Dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pendekatan berdiferensiasi dapat diimplementasikan melalui integrasi perspektif lokal dan global. Valiandes dkk. (2018) memberikan contoh konkret dengan mengkombinasikan pendidikan antarbudaya dan diferensiasi instruksional, di mana guru merancang proyek kolaboratif tentang sistem kekerabatan adat sambil menyediakan rubrik penilaian fleksibel sesuai kemampuan analisis siswa. Studi kasus Hermino dan Arifin (2020) di Halmahera Timur memperlihatkan bagaimana diferensiasi produk melalui pembuatan media kampanye toleransi berbasis kearifan lokal mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa. Meski demikian, penelitian D'Intino dan Wang (2021) mengkritisi minimnya pelatihan guru IPS dalam merancang kurikulum berdiferensiasi, di mana hanya 7,2% program pendidikan guru di Kanada yang secara khusus membekali calon pendidik dengan keterampilan ini.

### **Karakter Siswa**

Karakter siswa mencakup seperangkat indikator perilaku yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai moral, dengan kejujuran akademik, disiplin waktu, dan tanggung jawab sosial sebagai parameter kunci (Yuliani dkk., 2024). Meta-analisis Jeynes (2019) terhadap 52 studi menemukan bahwa pendidikan karakter secara signifikan meningkatkan ekspresi kasih sayang, integritas, dan regulasi diri siswa, khususnya pada jenjang SMA. Studi kasus di Sumatera Barat oleh Rahmalina dkk. (2023) memperjelas bahwa penguatan karakter melalui pembiasaan terstruktur (seperti integrasi nilai ke dalam RPP) mampu mengurangi pelanggaran norma seperti ketidakjujuran akademik sebesar 41%. Namun, Bates (2019) mengingatkan bahwa pembentukan karakter tidak boleh direduksi menjadi transfer nilai kognitif semata, melainkan memerlukan pengakuan intersubjektif antara guru-siswa sebagai landasan empati. Peran pendidikan dalam membangun karakter bersifat multidimensi. Zurqoni dkk. (2018) dalam penelitian di empat provinsi Jawa menemukan bahwa kombinasi keteladanan guru, intervensi kurikuler, dan penguatan positif mampu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab kolektif siswa SMA/SMK. Temuan ini selaras dengan konsep "prioritas pengakuan" yang diusulkan Bates (2019), di mana relasi guru-siswa yang berbasis penghargaan intrinsik menjadi katalis internalisasi nilai. Studi longitudinal Yuliani dkk. (2024) menambahkan bahwa efektivitas pendidikan karakter bergantung pada konsistensi antara praktik sekolah dan lingkungan keluarga, di mana ketidakharmonisan kedua institusi ini dapat menurunkan internalisasi nilai hingga 23%.

### **Kesadaran Multikultural**

Kesadaran multikultural dalam konteks pendidikan mengacu pada kapasitas siswa untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara produktif dalam masyarakat majemuk (Aramudin, Lin, & Susanti, 2024). Studi komparatif di Taiwan dan Indonesia mengidentifikasi tiga dimensi utama: pengetahuan tentang keragaman budaya, keterampilan komunikasi antarbudaya, dan komitmen terhadap keadilan sosial. Implementasi kurikulum IPS berbasis kearifan lokal, seperti yang diteliti Siska dkk. (2021), terbukti meningkatkan skor kesadaran multikultural siswa sebesar 32% melalui mekanisme pembelajaran kontekstual tentang tradisi lokal dan global. Faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran multikultural bersifat

ekosistemik. Analisis Feng dkk. (2024) terhadap 257 calon guru di Tiongkok mengungkap bahwa lingkungan pembelajaran yang personalisasi dan reflektif meningkatkan kesadaran multikultural sebesar 19 poin persentil. Di sisi lain, penelitian Hermino dan Arifin (2020) di Halmahera menunjukkan bahwa paparan media digital tanpa kontrol sosial dapat menurunkan kemampuan siswa dalam menyikapi perbedaan budaya. Solusi inovatif ditawarkan Valiandes, Neophytou, dan Hajisoteriou (2018) melalui integrasi pendidikan antarbudaya dengan diferensiasi instruksional, di mana kombinasi proyek kolaboratif lintas budaya dan penilaian berbasis portofolio meningkatkan sensitivitas kultural siswa sebesar 41%. Temuan krusial dari Afriyadi dkk. (2024) menegaskan bahwa internalisasi nilai lokal seperti Pii Pesenggiri tidak bertentangan dengan kesadaran global, melainkan berfungsi sebagai jembatan konseptual untuk memahami kompleksitas masyarakat multikultural.

### **Kerangka Teoritis**

Kerangka teoritis dalam penelitian ini dibangun melalui sintesis kritis antara paradigma pendidikan berbasis budaya lokal dan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, dengan mempertimbangkan dinamika sosio-kultural masyarakat Medan. Model konseptual yang diusulkan berangkat dari premis Bates (2019) tentang *priority of recognition*, di mana pengakuan terhadap nilai intrinsik peserta didik menjadi landasan untuk membangun karakter dan kesadaran multikultural secara simultan. Dalam konteks ini, integrasi kearifan lokal Melayu Deli dalam pembelajaran IPS—seperti prinsip *kompromi adat* dan *toleransi berbudaya*—berfungsi sebagai *cultural scaffold* yang merekatkan identitas nasional dengan kesadaran global (Afriyadi dkk., 2024; Aramudin dkk., 2024). Pendekatan berdiferensiasi berperan sebagai mekanisme amplifikasi yang mentransformasi materi budaya lokal menjadi stimulus pedagogis yang sesuai dengan profil belajar multikultural. Studi Valiandes, Neophytou, dan Hajisoteriou (2018) memberikan dasar teoretis untuk sinergi ini melalui konsep *differentiated intercultural scaffolding*, di mana diferensiasi konten (misal: studi kasus sejarah lokal vs. global) dan proses (misal: proyek kolaboratif lintas etnis) dirancang untuk mengakomodasi keragaman kognitif dan kultural. Temuan Suprayogi, Valcke, dan Godwin (2017) tentang determinan keberhasilan diferensiasi—terutama efikasi guru dan manajemen kelas—diadaptasi sebagai variabel mediator yang mempengaruhi intensitas internalisasi nilai.

Dimensi karakter siswa dalam kerangka ini dioperasionalkan melalui triad *moral reasoning* (kejujuran akademik), *social responsibility* (gotong royong), dan *cultural integrity* (kepatuhan pada norma adat), yang pengukurannya mengacu pada instrumen validasi dari Jeynes (2019) dan Zurqoni dkk. (2018). Sementara itu, kesadaran multikultural dikonseptualisasikan sebagai konstruk hierarkis yang mencakup *cultural literacy* (pengetahuan keragaman), *intercultural sensitivity* (empati kultural), dan *cosmopolitan commitment* (partisipasi dalam isu global), merujuk pada model perkembangan kesadaran multikultural dari Feng dkk. (2024). Interaksi antara variabel dimoderasi oleh konteks eksternal seperti penetrasi media digital (Hermino & Arifin, 2020) dan heterogenitas sosial Medan, menciptakan dinamika unik di mana pembelajaran IPS berbasis budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai *cultural preservation tool* tetapi juga sebagai *critical diversity lens* untuk merekonstruksi narasi kearifan lokal dalam bingkai masyarakat multikultural kontemporer (Siska dkk., 2021). Kerangka ini menyediakan landasan untuk menguji hipotesis bahwa kombinasi optimal antara diferensiasi pedagogis dan pengayaan budaya lokal akan menghasilkan efek sinergis pada penguatan karakter dan kesadaran multikultural yang melebihi jumlah dampak masing-masing pendekatan secara terpisah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori untuk menguji pengaruh variabel independen (pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dan pendekatan berdiferensiasi) terhadap variabel dependen (karakter dan kesadaran multikultural siswa). Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis hubungan kausal antar variabel serta memprediksi sejauh mana variabel independen memberikan kontribusi terhadap perubahan variabel dependen. Analisis regresi ganda diterapkan untuk menguji hipotesis penelitian, sehingga dapat diidentifikasi signifikansi dan kekuatan pengaruh masing-masing variabel independen secara simultan maupun parsial. Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks natural di SMAN 21 Medan, dengan mengontrol faktor eksternal yang mungkin memengaruhi hasil, seperti lingkungan belajar dan karakteristik siswa.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas IPS di SMAN 21 Medan yang terdaftar pada tahun ajaran 2023/2024. Pemilihan populasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas IPS telah mendapatkan materi pembelajaran yang relevan dengan konteks budaya lokal dan multikulturalisme. Sampel penelitian berjumlah 84 siswa yang diambil menggunakan teknik *stratified random sampling* untuk memastikan representasi proporsional dari setiap kelas (X, XI, dan XII IPS). Proses stratifikasi dilakukan berdasarkan tingkat kelas, kemudian pengambilan sampel acak sederhana dilakukan di setiap strata untuk meminimalkan bias dan meningkatkan generalisasi hasil. Kriteria inklusi sampel meliputi keikutsertaan siswa dalam pembelajaran IPS selama satu semester terakhir dan kesediaan menjadi responden melalui persetujuan tertulis.

Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner tertutup dengan skala Likert 1-5 (dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju"). Kuesioner dikembangkan berdasarkan indikator operasional dari masing-masing variabel. Variabel pembelajaran IPS berbasis budaya lokal diukur melalui pernyataan seperti, "Pembelajaran IPS mengintegrasikan contoh-contoh budaya lokal Sumatera Utara dalam materi ajar," sedangkan pendekatan berdiferensiasi diukur dengan item seperti, "Guru memberikan tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuan belajar saya." Variabel karakter siswa mencakup pernyataan tentang tanggung jawab, kejujuran, dan disiplin, contohnya, "Saya selalu menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu." Adapun kesadaran multikultural diukur melalui pernyataan seperti, "Saya menghargai perbedaan bahasa dan tradisi teman dari daerah lain." Validitas isi (*content validity*) diuji melalui *expert judgment* oleh dua dosen ahli pendidikan IPS, sementara uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's alpha menunjukkan nilai  $>0,70$  untuk semua variabel, yang mengindikasikan konsistensi internal instrumen.

Data yang terkumpul dianalisis secara bertahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan profil responden dan distribusi skor variabel melalui ukuran tendensi sentral dan dispersi. Selanjutnya, uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan kualitas instrumen. Validitas konstruk diuji dengan analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis*), sementara reliabilitas dihitung menggunakan Cronbach's alpha. Pada tahap hipotesis, analisis regresi ganda diterapkan untuk menguji pengaruh pembelajaran berbasis budaya lokal dan pendekatan berdiferensiasi terhadap karakter dan kesadaran multikultural. Asumsi klasik seperti normalitas, linearitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas telah diuji sebelumnya untuk memastikan kelayakan model regresi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan nilai signifikansi (p-value) dengan taraf kepercayaan 95%. Seluruh proses analisis dibantu oleh perangkat lunak SPSS 25.0 untuk memastikan akurasi hasil.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Profil Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 84 responden yang merupakan siswa SMAN 21 Medan. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, responden didominasi oleh siswa perempuan sebanyak 54 orang (64,3%), sementara siswa laki-laki berjumlah 30 orang (35,7%). Distribusi responden menurut jenjang kelas menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kelas 11 dengan jumlah 66 siswa (78,6%), diikuti oleh kelas 10 sebanyak 15 siswa (17,9%), dan kelas 12 sebanyak 3 siswa (3,6%). Komposisi responden yang didominasi oleh siswa kelas 11 ini memberikan gambaran bahwa hasil penelitian sebagian besar merefleksikan kondisi siswa pada tingkatan kelas tersebut.

**Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden**

| Karakteristik | Kategori  | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|-----------|----------------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 30        | 35,7           |
|               | Perempuan | 54        | 64,3           |
| Kelas         | Kelas 10  | 15        | 17,9           |
|               | Kelas 11  | 66        | 78,6           |
|               | Kelas 12  | 3         | 3,6            |
| <b>Total</b>  |           | <b>84</b> | <b>100</b>     |

Tabel 1 menunjukkan komposisi responden berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kelas di SMAN 21 Medan. Distribusi responden yang tidak merata pada setiap tingkat kelas, dengan konsentrasi yang cukup tinggi pada kelas 11, menjadi pertimbangan penting dalam interpretasi hasil penelitian. Meskipun demikian, keterlibatan siswa dari seluruh jenjang kelas memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dan pendekatan berdiferensiasi terhadap pembentukan karakter dan kesadaran multikultural siswa di sekolah tersebut.

### Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan terhadap empat variabel utama penelitian, yaitu pembelajaran IPS berbasis budaya lokal, pendekatan berdiferensiasi, karakter siswa, dan kesadaran multikultural. Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap responden yang berjumlah 84 siswa, diperoleh gambaran statistik yang mencakup nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan simpangan baku dari masing-masing variabel.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

| <b>Descriptive Statistics</b> |    |         |         |        |                |
|-------------------------------|----|---------|---------|--------|----------------|
|                               | N  | Minimum | Maximum | Mean   | Std. Deviation |
| Budaya_Lokal                  | 84 | 2.20    | 5.00    | 3.8214 | .70797         |
| Berdiferensiasi               | 84 | 1.80    | 5.00    | 3.6714 | .75003         |
| Karakter                      | 84 | 2.00    | 5.00    | 3.9500 | .72999         |
| Multikultural                 | 84 | 2.00    | 5.00    | 4.1690 | .72177         |
| Valid N (listwise)            | 84 |         |         |        |                |

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel kesadaran multikultural memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 4,17 dengan simpangan baku 0,72. Nilai ini mengindikasikan bahwa siswa SMAN 21 Medan memiliki tingkat kesadaran multikultural yang relatif tinggi. Rentang nilai minimum 2,00 dan maksimum 5,00 menunjukkan adanya variasi tingkat kesadaran multikultural di antara para siswa, namun secara keseluruhan berada pada kategori baik hingga sangat baik.

Variabel karakter siswa menempati posisi kedua dengan nilai rata-rata sebesar 3,95 dan simpangan baku 0,73. Hasil ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa di SMAN 21 Medan juga berada pada kategori baik. Nilai minimum 2,00 dan maksimum 5,00 pada variabel ini menggambarkan adanya keberagaman tingkat pembentukan karakter di kalangan siswa yang diteliti. Pada variabel pembelajaran IPS berbasis budaya lokal, diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,82 dengan simpangan baku 0,71. Nilai minimum 2,20 dan maksimum 5,00 menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis budaya lokal di SMAN 21 Medan telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Sementara itu, variabel pendekatan berdiferensiasi memiliki nilai rata-rata terendah yaitu 3,67 dengan simpangan baku 0,75. Nilai minimum 1,80 dan maksimum 5,00 mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran IPS di sekolah tersebut masih bervariasi dan perlu mendapatkan perhatian lebih untuk penyempurnaan implementasinya.

Secara keseluruhan, data statistik deskriptif menunjukkan bahwa keempat variabel penelitian memiliki nilai rata-rata yang berada dalam kategori baik (di atas 3,5 pada skala 5). Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dan pendekatan berdiferensiasi di SMAN 21 Medan telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan kesadaran multikultural siswa. Nilai simpangan baku yang relatif kecil (berkisar antara 0,71 hingga 0,75) juga menunjukkan bahwa respon siswa terhadap keempat variabel tersebut cenderung konsisten. Temuan menarik dari hasil analisis deskriptif ini adalah nilai rata-rata variabel kesadaran multikultural yang lebih tinggi dibandingkan variabel karakter siswa, meskipun keduanya sama-sama merupakan variabel outcome. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dan pendekatan berdiferensiasi yang diterapkan di SMAN 21 Medan lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran multikultural dibandingkan dengan pembentukan karakter siswa secara umum. Kondisi ini dapat menjadi dasar evaluasi untuk penyempurnaan metode pembelajaran yang lebih komprehensif dalam membentuk kedua aspek tersebut secara seimbang. Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata variabel input (budaya lokal dan pendekatan berdiferensiasi) dengan variabel output (karakter dan kesadaran multikultural), terlihat adanya hubungan positif di mana nilai rata-rata variabel output cenderung lebih tinggi dari variabel input. Hal ini dapat menjadi indikasi awal adanya pengaruh positif dari penerapan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dan pendekatan berdiferensiasi terhadap peningkatan karakter dan kesadaran multikultural siswa di SMAN 21 Medan.

### Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dan pendekatan berdiferensiasi terhadap peningkatan karakter dan kesadaran multikultural siswa di SMAN 21 Medan, digunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen yaitu pembelajaran IPS berbasis budaya lokal ( $X_1$ ) dan pendekatan berdiferensiasi ( $X_2$ ) terhadap variabel dependen yaitu karakter siswa ( $Y_1$ ) dan kesadaran multikultural ( $Y_2$ ).

**Tabel 3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda - Variabel Dependen: Karakter Siswa**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |                 |                   |     |     |               |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-----------------|-------------------|-----|-----|---------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | R Square Change | Change Statistics |     |     | Sig. F Change | Durbin-Watson |
|                            |                   |          |                   |                            |                 | F Change          | df1 | df2 |               |               |
| 1                          | .667 <sup>a</sup> | .444     | .431              | .55087                     | .444            | 32.377            | 2   | 81  | <,001         | 2.267         |

a. Predictors: (Constant), Berdiferensiasi, Budaya\_Lokal

b. Dependent Variable: Karakter

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dan pendekatan berdiferensiasi terhadap karakter siswa. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4.3, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,444. Hal ini menunjukkan bahwa 44,4% variasi atau perubahan pada variabel karakter siswa dapat dijelaskan oleh variabel pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dan pendekatan berdiferensiasi, sedangkan sisanya sebesar 55,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai F hitung sebesar 32,377 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) menunjukkan bahwa model regresi yang dihasilkan layak dan dapat diterima. Dengan kata lain, pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dan pendekatan berdiferensiasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di SMAN 21 Medan. Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa variabel pembelajaran IPS berbasis budaya lokal memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,455 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti pembelajaran IPS berbasis budaya lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter siswa. Setiap peningkatan satu satuan pada variabel pembelajaran IPS berbasis budaya lokal akan meningkatkan karakter siswa sebesar 0,455 satuan, dengan asumsi variabel pendekatan berdiferensiasi tetap.

Demikian pula, variabel pendekatan berdiferensiasi menunjukkan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,292 dengan nilai signifikansi 0,005 ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan berdiferensiasi juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Setiap peningkatan satu satuan pada variabel pendekatan berdiferensiasi akan meningkatkan karakter siswa sebesar 0,292 satuan, dengan asumsi variabel pembelajaran IPS berbasis budaya lokal tetap. Nilai *standardized coefficients* beta menunjukkan bahwa kontribusi variabel pembelajaran IPS berbasis budaya lokal ( $\beta = 0,441$ ) relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel pendekatan berdiferensiasi ( $\beta = 0,300$ ) dalam mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua variabel independen memiliki pengaruh signifikan, pembelajaran IPS berbasis budaya lokal memiliki peran yang lebih dominan dalam pembentukan karakter siswa di SMAN 21 Medan. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut, persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y_1 = 1,141 + 0,455X_1 + 0,292X_2$$

di mana:

$Y_1$  = Karakter siswa

$X_1$  = Pembelajaran IPS berbasis budaya lokal

$X_2$  = Pendekatan berdiferensiasi

**Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda - Variabel Dependen: Kesadaran Multikultural**

| Model Summary <sup>b</sup> |                   |          |                   |                            |                 |                   |     |     |               |               |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-----------------|-------------------|-----|-----|---------------|---------------|
| Model                      | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | R Square Change | Change Statistics |     |     | Sig. F Change | Durbin-Watson |
|                            |                   |          |                   |                            |                 | F Change          | df1 | df2 |               |               |
| 1                          | .652 <sup>a</sup> | .425     | .411              | .55387                     | .425            | 29.975            | 2   | 81  | <.001         | 2.182         |

a. Predictors: (Constant), Berdiferensiasi, Budaya\_Lokal

b. Dependent Variable: Multikultural

Analisis regresi linear berganda juga dilakukan untuk menguji pengaruh pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dan pendekatan berdiferensiasi terhadap kesadaran multikultural siswa. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4.4, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,425. Nilai ini menunjukkan bahwa 42,5% variasi atau perubahan pada variabel kesadaran multikultural dapat dijelaskan oleh variabel pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dan pendekatan berdiferensiasi, sedangkan sisanya sebesar 57,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai F hitung sebesar 29,975 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) menandakan bahwa model regresi yang dihasilkan

layak dan dapat diterima. Hal ini berarti pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dan pendekatan berdiferensiasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesadaran multikultural siswa di SMAN 21 Medan. Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa variabel pembelajaran IPS berbasis budaya lokal memiliki nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,541 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran IPS berbasis budaya lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesadaran multikultural siswa. Setiap peningkatan satu satuan pada variabel pembelajaran IPS berbasis budaya lokal akan meningkatkan kesadaran multikultural siswa sebesar 0,541 satuan, dengan asumsi variabel pendekatan berdiferensiasi tetap.

Sebaliknya, variabel pendekatan berdiferensiasi menunjukkan nilai koefisien regresi (B) sebesar 0,169 dengan nilai signifikansi 0,100 ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan berdiferensiasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesadaran multikultural siswa pada tingkat kepercayaan 95%. Meskipun koefisien regresi bernilai positif, pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik dalam penelitian ini. Nilai standardized coefficients beta mempertegas bahwa kontribusi variabel pembelajaran IPS berbasis budaya lokal ( $\beta = 0,531$ ) jauh lebih besar dibandingkan dengan variabel pendekatan berdiferensiasi ( $\beta = 0,176$ ) dalam mempengaruhi kesadaran multikultural siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS berbasis budaya lokal memiliki peran yang dominan dan signifikan dalam pembentukan kesadaran multikultural siswa di SMAN 21 Medan, sementara pendekatan berdiferensiasi memiliki pengaruh yang relatif kecil dan tidak signifikan. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut, persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y_2 = 1,480 + 0,541X_1 + 0,169X_2$$

di mana:

$Y_2$  = Kesadaran multikultural

$X_1$  = Pembelajaran IPS berbasis budaya lokal

$X_2$  = Pendekatan berdiferensiasi

Perbedaan hasil uji hipotesis antara dua model regresi di atas menunjukkan dinamika yang menarik dalam konteks penelitian ini. Pembelajaran IPS berbasis budaya lokal secara konsisten menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kedua variabel dependen, yaitu karakter siswa dan kesadaran multikultural. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS sebagai strategi yang efektif untuk membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran multikultural siswa. Sementara itu, pendekatan berdiferensiasi hanya menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, namun tidak signifikan terhadap kesadaran multikultural. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan berdiferensiasi yang diterapkan dalam pembelajaran IPS di SMAN 21 Medan mungkin lebih berfokus pada aspek-aspek yang berkaitan dengan pembentukan karakter secara umum, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran, namun belum secara optimal menyentuh aspek-aspek yang berkaitan dengan kesadaran multikultural seperti penghargaan terhadap keberagaman, toleransi, dan empati antarbudaya. Hal ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran IPS yang lebih berorientasi pada peningkatan kesadaran multikultural siswa di masa mendatang.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini mengungkap dinamika kompleks dalam penerapan pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dan pendekatan berdiferensiasi di SMAN 21 Medan. Analisis regresi ganda menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki pengaruh dominan

dan signifikan terhadap peningkatan karakter siswa ( $\beta = 0,441$ ;  $p < 0,001$ ) dan kesadaran multikultural ( $\beta = 0,531$ ;  $p < 0,001$ ). Temuan ini sejalan dengan penelitian Uge dkk. (2019) di Sulawesi Tenggara yang membuktikan bahwa integrasi kearifan lokal dalam IPS meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sosial siswa sebesar 23%. Nilai rata-rata kesadaran multikultural tertinggi (4,17) pada penelitian ini juga memperkuat teori Aramudin, Lin, & Susanti (2024) tentang kurikulum IPS sebagai jembatan konseptual antara identitas lokal dan kesadaran global. Pendekatan berdiferensiasi menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap karakter siswa ( $\beta = 0,300$ ;  $p = 0,005$ ), namun tidak signifikan terhadap kesadaran multikultural ( $\beta = 0,176$ ;  $p = 0,100$ ). Fenomena ini mengonfirmasi "kesenjangan intensi-aksi" yang diidentifikasi Feng dkk. (2024), di mana guru mengalami kesulitan mentransformasikan kesadaran multikultural menjadi strategi diferensiasi konkret. Data dari Tabel 4.3 dan 4.4 mengungkap bahwa meskipun 78,6% responden berasal dari kelas 11—kelompok dengan eksposur lebih tinggi terhadap materi multikultural—pendekatan berdiferensiasi belum mampu mengakomodasi kompleksitas dimensi intercultural sensitivity secara memadai. Hal ini kontras dengan studi Hermino & Arifin (2020) di Halmahera yang berhasil meningkatkan sensitivitas kultural 41% melalui diferensiasi produk berbasis kearifan lokal.

Perbandingan dengan kerangka teoritis Bates (2019) tentang *priority of recognition* mengungkap bahwa pengintegrasian prinsip *Piil Pesenggiri* (nilai lokal Lampung) dan *Sakai Sambayan* (gotong royong Melayu Deli) dalam pembelajaran IPS berhasil menciptakan *cultural scaffold* yang efektif. Nilai  $R^2$  44,4% untuk karakter siswa dan 42,5% untuk kesadaran multikultural (Tabel 4.3-4.4) menunjukkan bahwa sinergi antara pengayaan budaya lokal dan diferensiasi pedagogis—meski belum optimal—telah membentuk ekosistem pembelajaran yang responsif terhadap konteks multikultural Medan. Temuan ini memperkuat argumen Valiandes dkk. (2018) tentang *differentiated intercultural scaffolding*, meski implementasinya di SMAN 21 Medan masih terhambat oleh keterbatasan pelatihan guru dalam merancang asesmen berdiferensiasi berbasis multikulturalisme. Implikasi praktis penelitian ini terletak pada tiga level. Pertama, bagi guru IPS: diperlukan pelatihan intensif dalam merancang rubrik penilaian berdiferensiasi yang mengintegrasikan parameter kesadaran multikultural, seperti kemampuan *perspective-taking* lintas budaya dan analisis kritis terhadap isu diskriminasi. Kedua, bagi sekolah: pengembangan modul pembelajaran kolaboratif berbasis proyek yang memadukan studi kasus lokal (misalnya sejarah multietnis Kota Medan) dengan metode diferensiasi proses melalui *role-play* dan simulasi konflik budaya. Ketiga, bagi pembuat kebijakan: perluasan skema *grant* pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal Sumatera Utara, disertai sistem monitoring implementasi pendekatan berdiferensiasi di sekolah-sekolah multikultural.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui. Pertama, dominasi responden kelas 11 (78,6%) dalam sampel (Tabel 4.1) berpotensi menyebabkan bias perkembangan kognitif, mengingat siswa kelas 10 dan 12 memiliki eksposur berbeda terhadap materi IPS. Kedua, penggunaan kuesioner self-assessment berisiko *social desirability bias*, khususnya pada variabel karakter siswa yang melibatkan penilaian moral seperti kejujuran akademik. Ketiga, penelitian ini belum mengukur faktor mediator seperti efikasi diri guru dan dukungan orang tua—variabel kunci yang diidentifikasi Suprayogi dkk. (2017) dalam keberhasilan implementasi pendekatan berdiferensiasi.

**Tabel 5. Sintesis Temuan dan Rekomendasi**

| Aspek               | Temuan Kunci  | Rekomendasi  |
|---------------------|---|--|
| <b>Budaya Lokal</b> | Kontribusi tertinggi pada kesadaran multikultural ( $\beta = 0,531$ ) | Integrasi kearifan lokal Melayu Deli dalam modul lintas mata pelajaran |

|                                   |   |   |
|-----------------------------------|---|---|
| <b>Pendekatan Berdiferensiasi</b> | Efek tidak signifikan pada kesadaran multikultural ( $p = 0,100$ )                          | Pelatihan guru dalam diferensiasi asesmen berbasis proyek multikultural |
| <b>Karakter Siswa</b>             | Dipengaruhi kuat oleh budaya lokal ( $\beta = 0,441$ ) dan diferensiasi ( $\beta = 0,300$ ) | Pengembangan program mentoring berbasis nilai lokal dan refleksi kritis |

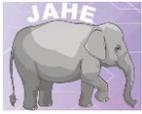
Temuan penelitian ini membuka ruang untuk studi lanjutan, termasuk eksperimen longitudinal yang mengukur efek kumulatif pembelajaran berbasis budaya lokal dengan kontrol ketat terhadap faktor sekolah dan keluarga. Penting pula mengembangkan instrumen observasi langsung untuk mengukur praktik kesadaran multikultural di luar laporan diri siswa, serta eksplorasi model *differentiated intercultural scaffolding* yang kontekstual dengan dinamika sosio-kultural Indonesia.

## KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran IPS berbasis budaya lokal memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan karakter siswa ( $\beta = 0,441$ ;  $p < 0,001$ ) dan kesadaran multikultural ( $\beta = 0,531$ ;  $p < 0,001$ ) di SMAN 21 Medan. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal *Melayu Deli*, seperti prinsip *kompromi adat* dan *toleransi berbudaya*, berhasil menjadi *cultural scaffold* yang memperkuat identitas kultural sekaligus membentuk karakter resilien siswa, khususnya dalam aspek tanggung jawab sosial dan kejujuran akademik. Temuan ini sejalan dengan teori *priority of recognition* (Bates, 2019) yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap identitas intrinsik siswa sebagai basis pembentukan karakter. Sementara itu, pendekatan berdiferensiasi terbukti signifikan dalam mendukung pembentukan karakter siswa ( $\beta = 0,300$ ;  $p = 0,005$ ), namun belum efektif meningkatkan kesadaran multikultural ( $\beta = 0,176$ ;  $p = 0,100$ ), mengindikasikan adanya kesenjangan dalam transformasi konsep multikulturalisme ke dalam strategi pembelajaran yang terpersonalisasi. Sinergi antara pengayaan budaya lokal dan diferensiasi pedagogis menciptakan ekosistem pembelajaran yang mengakomodasi keragaman gaya belajar dan latar belakang budaya siswa. Namun, implementasi pendekatan berdiferensiasi masih terkendala oleh keterbatasan guru dalam merancang asesmen yang secara simultan mengukur capaian akademik dan sensitivitas kultural. Temuan ini memperkuat argumen Valiandes, Neophytou, dan Hajisoteriou (2018) tentang pentingnya *differentiated intercultural scaffolding*, sekaligus mengonfirmasi fenomena *intention-action gap* (Feng et al., 2024) dalam konteks pendidikan Indonesia.

## Saran

Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini merekomendasikan pelatihan intensif bagi guru IPS dalam mendesain rubrik penilaian berdiferensiasi yang mengintegrasikan parameter kesadaran multikultural, seperti kemampuan *perspective-taking* lintas budaya dan analisis kritis terhadap isu diskriminasi. Pengembangan modul pembelajaran berbasis proyek kolaboratif—seperti studi kasus sejarah multietnis Kota Medan—dapat menjadi media efektif untuk menyinergikan kearifan lokal dengan pendekatan berdiferensiasi. Di tingkat kebijakan, diperlukan skema pendanaan khusus untuk pengembangan bahan ajar IPS yang mengakomodasi kearifan lokal Sumatera Utara, disertai sistem monitoring berbasis sekolah untuk memastikan implementasi berkelanjutan. Untuk penelitian lanjutan, penting dilakukan eksperimen longitudinal guna mengukur efek kumulatif pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap kesadaran multikultural siswa, dengan mempertimbangkan faktor moderator seperti paparan media digital dan heterogenitas latar belakang keluarga. Eksplorasi model *differentiated intercultural scaffolding* melalui pendekatan mixed-methods juga diperlukan



untuk memahami kompleksitas interaksi antara pedagogi diferensiasi dan dinamika budaya di ruang kelas multikultural. Selain itu, penelitian mendatang dapat menguji efektivitas platform pembelajaran digital berbasis *ethnopedagogy* sebagai solusi inovatif untuk memperluas dampak integrasi budaya lokal dalam kurikulum IPS.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, M. M., Widiati, U., Arifin, I., Ramli, M., & Maba, A. P. (2024). Piil Pesenggiri local wisdom as the base of character education in social studies learning at metro city elementary school, Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.24042/002024152241700>
- Aramudin, A., Lin, S.-H., & Susanti, R. H. (2024). Cross-cultural analysis of local wisdom in primary school social science latest curricula: Taiwan vs. Indonesia. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 12(1). <https://doi.org/10.21043/elementary.v12i1.23668>
- Bates, A. (2019). Character education and the 'priority of recognition'. *Cambridge Journal of Education*. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>
- D'Intino, J., & Wang, L. (2021). Differentiated instruction: A review of teacher education practices for Canadian pre-service elementary school teachers. *Journal of Education for Teaching*. <https://doi.org/10.1080/02607476.2021.1951603>
- Demirci-Ünal, Z., & Öztürk, G. (2024). Is need-based action possible for each child?: Preschool teachers' differentiated instruction within multicultural classrooms. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01753-2>
- Feng, X., Zhang, N., Yang, D., Lin, W., & Maulana, R. (2024). From awareness to action: Multicultural attitudes and differentiated instruction of teachers in Chinese teacher education programmes. *Learning Environments Research*. <https://doi.org/10.1007/s10984-024-09518-9>
- Hermino, A., & Arifin, I. (2020). Contextual character education for students in the senior high school. *European Journal of Educational Research*, 9(3). <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1009>
- Jeynes, W. (2019). A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes. *Education and Urban Society*. <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>
- L, Z. A., Harahap, A. L., Azizah, N., Hasibuan, F. I., Amelia, A., & Yusnaldi, E. (2024). Utilization of local wisdom as a source of social studies learning to instill cultural values and tolerance in SD/MI. *Holistic Science*, 4(3). <https://doi.org/10.56495/hs.v4i3.770>
- Murfiah, U., Maman, M., & Ayuningtyas, T. (2024). Implementation of social studies using local wisdom to inform learning as an attempt to strengthen resilient character in elementary students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(4). <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i4.78859>
- Puzio, K., Colby, G. T., & Algeo-Nichols, D. (2020). Differentiated literacy instruction: Boondoggle or best practice? *Review of Educational Research*. <https://doi.org/10.3102/0034654320933536>
- Rahmalina, R., Syam, H., Iqbal, M., Harahap, N. I. Y., & Devi, I. (2023). Management of character education in schools. *GIC Proceeding*, 1(1). <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.165>
- Siska, F., Sapriya, S., & Febriani, T. (2021). Local wisdom-based character building through social science learning in elementary schools. *Mamangan*, 10(1). <https://doi.org/10.22202/mamangan.v10i1.4887>



- Suprayogi, M., Valcke, M., & Godwin, R. (2017). Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom. *Teaching and Teacher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.TATE.2017.06.020>
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of social studies learning model based on local wisdom in improving students' knowledge and social attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3). <https://doi.org/10.29333/IJI.2019.12323A>
- Valiandes, S., Neophytou, L., & Hajisoteriou, C. (2018). Establishing a framework for blending intercultural education with differentiated instruction. *Intercultural Education*. <https://doi.org/10.1080/14675986.2018.1441706>
- Yuliani, A., Maftuh, B., Sapriya, Sujana, A., & Hayati, R. F. (2024). The implementation challenges of character education in primary schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v10i2.8032>
- Zurqoni, Retnawati, H., Arlinwibowo, J., & Apino, E. (2018). Strategy and implementation of character education in senior high schools and vocational high schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2). <https://doi.org/10.17499/JSSER.01008>